

Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia melalui Systematic Literature Review

Ida Ayu Gede Prami Astiti*, Dewa Bagus Sanjaya, I Nengah Suastika

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Email Korespondensi: ayu.prami.astiti@student.undiksha.ac.id

Astiti, I. A. G., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2026). Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia melalui Systematic Literature Review. *Varied Knowledge Journal*, 3(4), 333–342. <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.169>

Diterima: 18-04-2026

Direvisi: 19-05-2026

Disetujui: 21-05-2026

Publish: 24-05-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: Multicultural education plays a strategic role in fostering tolerance and respect for diversity within Indonesia's plural society. Amid the increasing challenges of intolerance and radicalism, strengthening religious moderation has become an urgent priority in the education sector. This study aims to analyze the role of multicultural education as a strategy for strengthening religious moderation in Indonesia through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The study reviewed relevant scholarly articles from accredited national and reputable international journals through stages of identification, screening, eligibility, and inclusion. The findings indicate that multicultural education contributes significantly to the development of tolerance, inclusivity, and mutual respect among religious communities. The integration of multicultural values into curricula and learning practices also encourages students to develop moderate and inclusive religious perspectives. However, its implementation still faces challenges, including limited educator understanding, inadequate curriculum support, and insufficient social environmental support. Therefore, strengthening educational policies, improving educator capacity, and systematically integrating religious moderation values into learning processes are essential. This study contributes to the development of inclusive educational policies and practices that support diversity and social harmony.

Keywords: Multicultural Education, Religious Moderation, Tolerance, Diversity; Systematic Literature Review

Abstrak: Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Di tengah meningkatnya tantangan intoleransi dan radikalisme, penguatan moderasi beragama menjadi kebutuhan penting dalam sistem pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah yang relevan dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi melalui tahapan identifikasi, screening, kelayakan, dan inklusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi dalam menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan sikap saling menghargai antarumat beragama. Integrasi nilai multikultural dalam kurikulum dan praktik pembelajaran juga mendorong terbentuknya pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif pada peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman pendidik, kurikulum yang belum optimal, dan kurangnya dukungan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan pendidikan, peningkatan kapasitas pendidik, serta integrasi nilai moderasi beragama secara sistematis dalam proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada keberagaman.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama, Toleransi, Keberagaman, Systematic Literature Review

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek etnis, budaya, bahasa, maupun agama yang membentuk karakter masyarakat plural dan dinamis (Kementerian Agama RI, 2020). Keberagaman tersebut menjadi realitas sosial yang tidak dapat dihindari sekaligus fondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (UNESCO, 2021). Dalam perspektif kebangsaan, pluralitas menjadi modal sosial yang dapat memperkuat kohesi nasional apabila dikelola melalui nilai saling menghormati dan keadilan sosial. Keberagaman ini pada dasarnya memiliki potensi besar sebagai kekuatan dalam membangun kohesi sosial dan integrasi nasional di tengah masyarakat multikultural (Banks, 2020). Namun, perkembangan globalisasi dan digitalisasi membuat dinamikanya semakin kompleks. Interaksi sosial yang tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu membuka peluang terjadinya pergeseran nilai serta konflik identitas (OECD, 2021). Sementara itu, arus informasi yang semakin cepat turut memperluas penyebaran paham keagamaan, termasuk yang bersifat eksklusif dan intoleran (Burhanuddin et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu berjalan dalam harmoni apabila tidak dikelola secara tepat. Fenomena keberagaman tidak lagi sekadar menjadi isu sosial, melainkan telah berkembang menjadi tantangan dalam dunia pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, intoleransi dan radikalisme berbasis agama masih menjadi perhatian dalam kehidupan sosial di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2020). Berbagai kasus penolakan terhadap kelompok berbeda, ujaran kebencian, dan menguatnya prasangka sosial menunjukkan bahwa sikap toleran belum sepenuhnya tertanam dalam ruang publik. Sikap eksklusivisme keagamaan cenderung berkembang ketika individu tidak memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap keberagaman (Burhanuddin et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya optimal dalam membentuk sikap inklusif dan toleran di kalangan peserta didik (UNESCO, 2021). Padahal, pendidikan memiliki posisi strategis dalam membangun budaya damai melalui proses pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap fenomena tersebut, konsep moderasi beragama menjadi pendekatan strategis dalam menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan kehidupan sosial yang harmonis (Kementerian Agama RI, 2020). Moderasi beragama menekankan prinsip keseimbangan (*wasathiyah*), keadilan, serta penghargaan terhadap perbedaan dalam praktik kehidupan beragama (Azra & Thaha, 2020). Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi keyakinan beragama, melainkan meneguhkan cara beragama yang dewasa, damai, dan menghormati hak orang lain. Dalam masyarakat majemuk, moderasi beragama menjadi penting karena mampu mencegah lahirnya sikap ekstrem yang berpotensi merusak kohesi sosial. Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan diyakini mampu membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada nilai kebangsaan (Burhanuddin et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama berfungsi sebagai materi pembelajaran serta nilai yang diinternalisasikan melalui kurikulum, budaya sekolah, dan interaksi sosial sehari-hari (Banks, 2020). Peserta didik tidak cukup hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi perlu mengalami praktik hidup bersama melalui lingkungan belajar yang menghargai perbedaan. Proses internalisasi tersebut penting karena sikap moderat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan dan kontekstual (UNESCO, 2021). Sekolah memiliki peran penting sebagai ruang sosial tempat peserta didik belajar berdialog, bekerja sama, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan

yang mampu mengintegrasikan nilai keberagaman secara sistematis dalam seluruh proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan multikultural yang berorientasi pada pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial (Banks, 2020). Pendidikan multikultural memandang keberagaman bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai sumber belajar yang memperkaya pengalaman peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kesadaran kritis, dan nilai yang mendukung kehidupan inklusif (Nieto, 2020). Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan empati, toleransi, serta kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang beragam (UNESCO, 2021).

Pendidikan multikultural memiliki potensi besar dalam memperkuat moderasi beragama karena keduanya memiliki nilai dasar yang sejalan, yaitu penghargaan terhadap keberagaman dan penolakan terhadap ekstremisme (Banks, 2020). Integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk cara pandang keagamaan yang lebih terbuka dan kontekstual (OECD, 2021). Peserta didik tidak hanya belajar mengenai perbedaan, tetapi juga belajar hidup bersama secara setara di tengah pluralitas masyarakat. Akan tetapi, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek kurikulum, kesiapan pendidik, maupun praktik pembelajaran di kelas (Kementerian Agama RI, 2020). Dalam banyak kasus, nilai keberagaman belum terintegrasi secara konsisten ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa penguatan kebijakan dan inovasi pedagogis diperlukan agar pendidikan multikultural dapat berjalan efektif.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter, sikap toleransi, dan kesadaran kebangsaan berbasis nilai Pancasila. PKn tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidikan nilai yang menanamkan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat multikultural (Arisandhi et al., 2025). Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diarahkan untuk memahami hubungan antara hak, kewajiban, demokrasi, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama. Berbagai inovasi pembelajaran seperti *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning* terbukti mampu meningkatkan keaktifan, hasil belajar, serta integritas nasionalisme siswa (Misrini et al., 2025; Satriani et al., 2025). Terlebih lagi bila didukung dengan pendekatan konstruktivistik dan multimedia interaktif yang memperkuat pemahaman nilai moral (Arianti et al., 2025; Savitri et al., 2025). Selain itu, implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan sikap toleran peserta didik (Dewi et al., 2025). Dengan demikian, integrasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKn menjadi strategi penting dalam membangun identitas nasional yang inklusif serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman (Bala & Sanjaya, 2025; Gamu et al., 2025).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki kontribusi dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, sedangkan moderasi beragama berperan dalam mencegah berkembangnya sikap ekstrem dan intoleran dalam masyarakat plural (Banks, 2020; Azra & Thaha, 2020). Dalam konteks pendidikan, berbagai penelitian juga menyoroti pentingnya integrasi nilai keberagaman melalui pembelajaran PKn, pendekatan konstruktivistik, serta inovasi pembelajaran berbasis proyek dan masalah untuk memperkuat karakter kebangsaan dan sikap inklusif peserta didik (Misrini et al., 2025; Satriani et al., 2025; Arianti et al., 2025; Savitri et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas pendidikan multikultural dan moderasi beragama secara terpisah sehingga belum

Astiti et al. (*Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Penguatan...*)

memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan keduanya dalam konteks pendidikan di Indonesia (Maunah et al., 2024). Selain itu, penelitian terdahulu masih cenderung bersifat deskriptif dan belum melakukan sintesis temuan secara sistematis terkait pola implementasi, tantangan, dan strategi penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural (Snyder, 2019).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan moderasi beragama di Indonesia melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Novelty penelitian ini terletak pada sintesis sistematis mengenai hubungan pendidikan multikultural dan moderasi beragama yang mencakup identifikasi peran, pola implementasi, tantangan, serta peluang penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi penguatan moderasi beragama yang lebih inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran pendidikan multikultural dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri, mengkaji, serta menyintesis berbagai temuan penelitian secara sistematis dan terstruktur sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh terhadap isu yang dikaji. Proses penelitian diawali dengan merumuskan fokus kajian berdasarkan fenomena meningkatnya kompleksitas keberagaman dan tantangan intoleransi dalam masyarakat. Dari fokus tersebut, peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang menitikberatkan pada peran pendidikan multikultural, bentuk implementasi, serta tantangan dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data akademik yang kredibel, seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Garuda. Proses pencarian dilakukan pada Januari–Februari 2026 dengan menggunakan kombinasi kata kunci “pendidikan multikultural”, “moderasi beragama”, “**multicultural education**”, dan “*religious moderation*” dengan bantuan operator Boolean AND dan OR. Literatur dibatasi pada rentang publikasi tahun 2020–2026 untuk memastikan relevansi dan kebaruan penelitian. Pada tahap identifikasi diperoleh 180 artikel dari seluruh basis data. Selanjutnya dilakukan proses penghapusan artikel duplikasi sehingga tersisa 100 artikel. Pada tahap penyaringan (*screening*), artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak sehingga diperoleh 80 artikel yang relevan dengan topik penelitian. Tahap berikutnya adalah penilaian kelayakan (*eligibility*) melalui pembacaan teks lengkap untuk memastikan kualitas dan kontribusi ilmiahnya. Pada tahap ini, sebanyak 68 artikel dieliminasi karena tidak sesuai dengan fokus penelitian, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau tidak memenuhi standar kualitas metodologis. Setelah seluruh tahapan dilakukan, diperoleh 17 artikel yang digunakan dalam proses analisis akhir.

Seluruh proses seleksi literatur mengikuti prinsip PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang mencakup tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel. Pendekatan ini membantu menjaga transparansi dan akuntabilitas proses pemilihan literatur. Selain itu, artikel yang digunakan dibatasi pada jurnal nasional terakreditasi SINTA dan jurnal internasional bereputasi untuk memastikan kualitas sumber yang

dianalisis. Artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik, tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap, atau merupakan duplikasi dari basis data lain tidak disertakan dalam penelitian.

Setelah artikel terpilih, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*). Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan berbagai temuan penelitian ke dalam beberapa tema utama, seperti peran pendidikan multikultural, bentuk implementasi dalam pembelajaran, dampaknya terhadap moderasi beragama, serta berbagai tantangan yang dihadapi. Melalui proses tersebut, peneliti tidak hanya mengidentifikasi pola-pola yang muncul, tetapi juga menemukan hubungan antar temuan yang sebelumnya tersebar dalam berbagai penelitian sehingga menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan proses *Systematic Literature Review (SLR)*, diperoleh 17 artikel yang relevan dari jurnal internasional bereputasi dan sumber akademik kredibel. Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh penelitian memiliki keterkaitan kuat antara pendidikan multikultural dengan penguatan moderasi beragama, baik dari aspek konseptual maupun implementatif. Adapun matriks SLR sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks Systematic Literature Review

Penulis	Temuan Penelitian
Banks (2020)	Pendidikan multikultural berperan dalam membentuk <i>civic values</i> , meningkatkan kesadaran demokrasi, serta memperkuat sikap toleransi dalam masyarakat plural.
Nieto (2020)	Pendidikan berbasis budaya mampu meningkatkan empati, kesadaran sosial, dan sensitivitas terhadap keberagaman peserta didik.
Burhanuddin et al. (2025)	Sistem pendidikan inklusif berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan menghargai keberagaman global.
Wahid (2024)	Integrasi moderasi beragama dalam pendidikan multikultural meningkatkan toleransi siswa.
Hefner (2020)	Moderasi beragama menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas sosial di masyarakat multikultural.
Azra & Thaha (2020)	Konsep moderasi beragama (<i>wasathiyah</i>) berfungsi sebagai solusi terhadap konflik berbasis agama.
Khoerunisa & Yuliani (2025)	Moderasi beragama penting dalam masyarakat plural karena mampu mencegah konflik sosial berbasis perbedaan keyakinan.
Shadiq et al. (2024)	Pendidikan Islam multikultural menjadi indikator utama dalam membangun sikap moderasi beragama pada peserta didik.
Ardhy & Fauziah (2025)	Model TRUST (Tolerance, Respect, Understanding, Solidarity, Togetherness) efektif dalam mengintegrasikan nilai multikultural dan moderasi beragama.

Penulis	Temuan Penelitian
Mukhibat et al. (2024)	Pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama meningkatkan pemahaman keagamaan yang inklusif.
Fauyan et al. (2024)	Pendidikan moderasi beragama perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran untuk membentuk karakter toleran.
Maunah et al. (2024)	Pendidikan multikultural di pesantren mampu membentuk sikap adaptif dan toleran dalam menghadapi globalisasi.
Gay (2020)	Culturally responsive teaching meningkatkan inklusivitas dan relevansi pembelajaran terhadap latar belakang siswa.
Zakya et al. (2024)	Pendidikan multikultural meningkatkan kualitas karakter melalui keberagaman.
Nasution & Albina (2024)	Pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat integrasi sosial dalam masyarakat plural.
Azzahra et al. (2023)	Pendidikan multikultural mampu memperkuat persatuan melalui pengelolaan keberagaman secara inklusif.
Saputra & Parisu (2025)	Pendidikan multikultural memengaruhi perilaku sosial yang lebih inklusif dan adaptif.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan tiga kecenderungan utama. Pertama, pendidikan multikultural secara konsisten berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan inklusivitas. Kedua, moderasi beragama muncul sebagai hasil dari internalisasi nilai multikultural dalam konteks keagamaan. Ketiga, keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh integrasi kurikulum, metode pembelajaran, dan kompetensi pendidik.

PEMBAHASAN

Hasil sintesis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki posisi strategis sebagai fondasi dalam membangun moderasi beragama. Pendidikan multikultural tidak sekadar sebagai pendekatan pedagogis, tetapi sebagai strategi sosial yang bersifat transformatif. Secara konseptual, temuan ini selaras dengan teori pendidikan multikultural dari Banks (2020) bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat demokratis yang menghargai keberagaman. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan multikultural digunakan untuk mentransfer pengetahuan serta membentuk kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang beragam (Sipuan et al., 2022). Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural terletak pada kemampuannya dalam menginternalisasikan nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Pola pertama yang muncul dari hasil penelitian adalah bahwa pendidikan multikultural berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap toleransi melalui pengembangan empati dan pemahaman lintas budaya. Temuan ini diperkuat oleh Nieto (2020) yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa mampu meningkatkan sensitivitas sosial. Sejalan dengan itu, UNESCO (2021) menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang damai dan berkeadilan. Namun, yang menarik adalah bahwa toleransi yang dihasilkan dari pendidikan multikultural tidak berhenti pada

aspek sosial, tetapi berkembang menjadi sikap moderasi dalam beragama. Moderasi beragama sendiri dapat dipahami sebagai bentuk lanjutan dari kesadaran multikultural yang telah terinternalisasi. Azra & Thaha (2020) menjelaskan bahwa moderasi beragama menekankan keseimbangan antara keyakinan dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan multikultural berperan sebagai “*entry point*” dalam membentuk moderasi beragama.

Pola kedua yang ditemukan adalah adanya hubungan integratif antara pendidikan multikultural dan moderasi beragama melalui kurikulum dan praktik pembelajaran. Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi nilai keberagaman dalam kurikulum mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan reflektif. Penelitian Mukhibat et al. (2024) menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum berbasis moderasi beragama mampu meningkatkan pemahaman keagamaan yang inklusif. Hal ini diperkuat oleh Gay (2020) melalui konsep *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis budaya dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademik, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan antara konsep dan implementasi. Meskipun secara teoritis pendidikan multikultural memiliki potensi besar, dalam praktiknya masih sering terbatas pada aspek kognitif (Hakim & Darajat, 2023). Banyak institusi pendidikan belum mampu mengintegrasikan nilai multikultural secara mendalam dalam praktik pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik (Nasution & Albina, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural masih cenderung bersifat normatif, belum transformatif.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial oleh Vygotsky, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang bagi interaksi sosial yang bermakna dalam membangun pemahaman keberagaman (Wahid, 2024). Padahal, menurut teori ini, pengetahuan dan sikap terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung (Zakya et al., 2024). Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural seharusnya tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif (Saputra & Parisu, 2025). Selain itu, pendekatan pendidikan multikultural kritis juga menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu mengungkap ketimpangan sosial dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap isu keberagaman (Azzahra et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kritis ini masih belum banyak diterapkan, sehingga pendidikan multikultural belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat perubahan sosial.

Dalam konteks implementatif, temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat berfungsi sebagai ruang aktualisasi nilai pendidikan multikultural dalam membentuk moderasi beragama. PKn tidak lagi dipahami sebatas pembelajaran normatif, melainkan sebagai instrumen transformatif yang mampu menghubungkan nilai dengan pengalaman belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran seperti Project Based Learning dan Problem Based Learning menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dan nasionalisme dapat terjadi secara lebih efektif (Antari et al., 2023; Misrini et al., 2025; Satriani et al., 2025). Selain itu, pendekatan konstruktivistik dalam PKn memperkuat peran interaksi sosial dalam membentuk sikap moderat, sehingga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menjadi kunci dalam menjembatani kesenjangan antara konsep pendidikan multikultural dan praktik moderasi beragama (Savitri et al., 2025). Meskipun demikian, efektivitas peran PKn tetap bergantung pada kompetensi

pendidik dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada dimensi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan multikultural dan moderasi beragama bersifat kausal dan saling menguatkan. Pendidikan multikultural membangun kesadaran keberagaman yang kemudian berkembang menjadi sikap moderat dalam beragama. Hasil sintesis juga menegaskan bahwa keberhasilan proses tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, terutama dalam hal integrasi kurikulum, metode pembelajaran, pengalaman belajar, dan kompetensi pendidik. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya relevan sebagai pendekatan pendidikan, tetapi juga sebagai strategi sosial dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review*, pendidikan multikultural berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama melalui pembentukan sikap toleransi, inklusivitas, dan empati peserta didik. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan pada aspek integrasi kurikulum, kompetensi pendidik, dan pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya kontekstual dan transformatif. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan moderasi beragama secara lebih komprehensif dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji model pendidikan integratif yang menghubungkan pendidikan multikultural dan moderasi beragama dalam berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, N. L. D. A., Dantes, N., & Arnyana, I. B. P. (2023). Dampak Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Integritas Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 326–334. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.61184>
- Ardhy, A. A. S., & Fauziah. (2025). TRUST as A Pillar of Religious Moderation in Islamic Education. *Dialogia*, 23(02), 178–201. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i02.10727>
- Arianti, N. N. S., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Multimedia Interaktif Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 9(4), 772–780. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i4.95819>
- Arisandhi, K. P., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Memahami Hakikat Pembelajaran Pknsebagai Pendidikan Karakter Disekolah Dasar. *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 494–506.
- Azra, Azyumardi., & Thaha, Idris. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia : dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7.
- Bala, K. B., & Sanjaya, D. B. (2025). Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar: Sebuah Upaya Mengikis Dekandensi Toleransi Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(01), 1835–1849.

- Banks, J. A. (2020). Diversity and Citizenship Education in Global Times. In *The SAGE Handbook of Education for Citizenship and Democracy* (pp. 57–70). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781849200486.n6>
- Burhanuddin, H., Sahri, & Nafi, A. (2025). Multicultural Islamic Education Values at Vocational Secondary School. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 200–215. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.39>
- Dewi, N. M. W. A., Yudana, I. M., & Sanjaya, D. B. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2376–2385. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7197>
- Fauyan, M., Sugito, & Wahyono, S. B. (2024). Religious Moderation Education From The Perspective Of Religious Leaders In Indonesia: A Literature Review. In *Proceedings of ICONIE*, 3(1).
- Gamu, F. A., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural di Kawasan Perbatasan Timur Indonesia: Membangun Identitas Nasional yang Inklusif dan Kohesi Sosial di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 550–557.
- Gay, Geneva. (2020). *Culturally responsive teaching : theory, research, and practice*. Teachers College.
- Hakim, A. R., & Darojat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Khoerunisa, S., & Yuliani, S. (2025). The Emergence of Religious Moderation in Indonesia's Multicultural Society. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(2), 78–89. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.314>
- Maunah, B., Afnan Habibi, M., & Zakiya Pratiwi, E. (2024). Fostering Diversity and Moderation Through Multicultural Education: Insights from Pesantren Ulul Albab Yogyakarta. *Didaktika Religia*, 12(2), 387–413. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v12i2.3518>
- Misrini, Sanjaya, D. B., & Swastika, N. (2025). Pembelajaran PKN Berbasis Problem Based Learning dalam Upaya Meningkatkan Integritas Nasionalisme Siswa Kelas VI. *Journal of Education Action Research*, 9(4), 644–650. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i4.98289>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan Dalam Keanekaragaman. *Scholars*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nieto, S. (2020). *Language, Culture, and Teaching*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203872284>
- OECD. (2021). *Global competence for an inclusive world*.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Satriani, N. N., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Model Project Based Learning Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 9(3), 505–514. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i3.94924>

- Savitri, N. W. M. A., Sanjaya, D. B., & Swastika, N. (2025). Pembelajaran PKN Berbasis Pendekatan Konstruktivistik sebagai upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Moral PKN. *Journal of Education Action Research*, 9(4), 670–677. <https://doi.org/10.23887/jear.v9i4.98293>
- Shadiq, G. M., Hasan, A., Umar, M., & Khasyi'in, N. (2024). Pergerakan Islam dan Demokrasi di Indonesia. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 865–877. <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i2.578>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: a new social contract for education*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/ASRB4722>
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Zakya, A. L. F., Zakiah, L., Nabilah, R., Aisyah, S. N., & Maulidina, C. A. (2024). Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Melalui Keberagaman pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1023–1028. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2257>